

Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/ RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022

Corellation of Adolescent Knowledge Level to the Incidence of Early Marriage in the Village Area Kereng Bangkirai RT 01/RW 01 Palangka Raya City Year 2022

Gracia Peni ^{1*}

Rizki Muji Lestari ²

Dita Wasthu Prasida ³

*STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:
graciapeni75@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan bibit awal suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik. Akan tetapi para remaja putus sekolah dikarenakan pernikahan di usia muda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Tengah menempati posisi urutan ke 2 kasus pernikahan dini dengan presentasi 20,2%. Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini yang sering dijumpai yaitu faktor ekonomi, pendidikan, orang tua, kebiasaan adat setempat dan menikah karena kecelakaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat Survei Analitik, jenis desain penelitian survey analitik dengan menggunakan metode Cross Sectional, sampel pada penelitian ini berjumlah 59 yaitu remaja di Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya. Pengambilan sampel secara purposive sampling menggunakan kriteria inklusi. Analisis data menggunakan uji Chi Square. Hasil uji Chi Square ($P \text{ Value} = 0,000 < 0,05$), yang berarti ada hubungan. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini. Oleh sebab itu untuk mengurangi pernikahan usia dini sebaiknya lebih ditingkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci:
Pengetahuan
Remaja
Pernikahan Dini

Keywords:
Knowledge
Youth
Early Marriage

Abstract

Adolescents are the initial seeds of a nation to become a better nation. However, teenagers drop out of school due to marriage at a young age. Based on data from the Central Statistics Agency (BPS) Central Kalimantan ranks second in cases of early marriage with a percentage of 20.2%. Factors causing early marriage that are often encountered are economic factors, education, parents, local customs and marriage due to accidents. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of adolescents on the incidence of early marriage. This study uses an analytical survey research design, the type of analytical survey research design using the Cross Sectional method, the sample in this study amounted to 59 teenagers in Kereng Bangkirai Village RT 01/RW 01 Palangka Raya City. Sampling by purposive sampling using inclusion criteria. Data analysis using Chi Square test. The results of the Chi Square test ($P \text{ Value} = 0.000 < 0.05$), which means there is a relationship. The conclusion in this study is that there is a relationship between the level of knowledge of adolescents on the incidence of early marriage. Therefore, to reduce early childhood, the quality of education should be improved.



© 2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5151>.

PENDAHULUAN

Kehidupan keluarga dimulai dengan proses pernikahan yang mengandung nilai spritual yang suci yang agung, perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seorang yang memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial. Pernikahan pada umumnya di lakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa,

miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Salah satu persyaratan yang sering menjadi perbincangan masyarakat akhir-akhir ini adalah batas usia pernikahan. Hal ini sering muncul seiring dengan bermunculannya kasus-kasus yang menjadi sorotan di berbagai daerah, seperti pernikahan di perdesaan yang masyarakatnya masih belum mengerti batas umur untuk melangsungkan pernikahan. Untuk menjawabnya tentu kita perlu merujuk pada ketentuan perundangan yang berkaitan

dengan masalah tersebut, Di dalam Undang-undang No 1 tahun 1974 direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sejak 14 oktober 2019 berisi perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (Suryani, 2018:2-3).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Pada tahun 2020, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Analisis data perkawinan anak melihat perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum mereka berusia 15 dan 18 tahun dan juga perkawinan anak laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2020). Hasil Survey tahun 2019 yang dilakukan oleh survey center mengenai tujuan pernikahan orang Indonesia dengan 1.310 responden yang tersebar di berbagai Provinsi di Indonesia 30,2% menjawab tujuan dari pernikahan yaitu bahagia, 20,8% menjawab untuk berkeluarga, 27,5% menjawab untuk memiliki keturunan, dan 21,5% untuk Agama.

Walaupun telah diatur dalam UU di Indonesia pernikahan anak dibawah batas usia minimal masih banyak terjadi di berbagai daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2019 proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus menikah sebelum usia 18 tahun provinsi Kalimantan selatan menempati urutan teratas dengan 21,2%, disusul Kalimantan tengah di posisi kedua dengan 20.2%, Sulawesi Barat di urutan ketiga dengan 19.2%, Kalimantan Barat 17.9%, dan Sulawesi Tenggara dengan 16.6% itu merupakan lima Provinsi di Indonesia yang menempati urutan tertinggi pernikahan anak (Nursaadah, 2021:1).

Pernikahan dini di Kalimantan Tengah (Kalteng) masih tinggi. Data ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS tahun 2019), angka perkawinan perempuan diatas umur 10 tahun keatas, diantaranya diusia 16 tahun (18,42%), usia 17-18 (22,55%), sedangkan usia 19-20

(23,34%), dan usia 21 (35,69%), Kepala Perwakilan Mhd Irzal Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kalteng, menyatakan jumlah memang terlihat penurunan, tapi masih tergolong tinggi. Banyak faktor menjadi penyebab masih terjadinya pernikahan usia dini, di antaranya permasalahan budaya, ekonomi, pendidikan, dan efek pergaulan bebas. Latar belakang terjadinya pernikahan usia dini di Kalteng sangatlah beragam, di antaranya tidak tersedia cukup biaya untuk sekolah anak sehingga orang tua lebih memilih langsung menikahnya, Kasus pernikahan usia dini di Kalteng terjadi secara merata, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan maka dari itu pernikahan dini wajib dihindari sebab banyak dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu tingginya risiko kematian saat melahirkan, gangguan psikologis di lingkungan masyarakat, serta perceraian karena labilnya hubungan pasangan suami-istri (Tobing, 2021:1).

Data Pengadilan Agama kota palangka raya Selama masa pandemi Covid-19, permohonan dispensasi nikah bagi pasangan di bawah umur yang diberikan Pengadilan Agama (PA) Kota Palangka Raya, mengalami peningkatan cukup drastis. Jumlah itu meningkat hampir tiga kali lipat jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Menurut Humas Pengadilan Agama Kota Palangka Raya, Zuraidah Hatimah, untuk periode Januari hingga Oktober 2020, jumlah permohonan dispensasi nikah di bawah usia 19 tahun yang diterima sebanyak 57 permohonan dispensasi (Indonesia, 2022:1).

Data yang didapatkan dari kelurahan kereng bangkirai yaitu pada tahun 2019 terdapat 10 kasus pernikahan dini, tahun 2020 terdapat 10 kasus pernikahan dini dan pada tahun 2021 terdapat 30 kasus terjadinya pernikahan dini.

Dampak dari pernikahan dini dilihat dari segi kesehatan, dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Sehingga melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun mengandung resiko tinggi dan ibu hamil usia 20 tahun ke bawah sering

mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian. Sedangkan usia yang kecil risikonya dalam melahirkan adalah antara usia 20-35 tahun (Prawiroharjo, 2011) (Februanti, 2017:2). Pengetahuan berhubungan dalam risiko dan sikap terhadap perkawinan usia dini. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah sikap responden terhadap perkawinan usia dini begitu juga sebaliknya (Supriati, 2019:52).

Menurut penelitian Rahmat (2017) tentang Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pernikahan dini Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul. Hasil penelitian mengenai sikap terhadap pernikahan dini. Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, sehingga dapat disimpulkan bahwa reaksi responden terhadap pernikahan dini dinilai sangat baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) tentang Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Perkawinan Dini Di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang bahwasannya remaja sering bersikap acuh tak acuh dalam menanggapi penomena pernikahan dini yang semakin marak terjadi. Peran petugas kesehatan yaitu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberian informasi atau promosi kesehatan tentang bahaya pernikahan dini yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Dengan adanya promosi kesehatan diharapkan remaja dapat memiliki informasi terkait dengan bahaya pernikahan dini serta upaya pencegahan pencegahannya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini Di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat Survei Analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional, yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran serta pengamatan pada waktu yang bersamaan dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini. Populasi penelitian ini yaitu semua remaja di RT 01/RW01 kereng bangkirai. Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja <19 tahun sebanyak 59 remaja. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan data primer. Instrument penelitian menggunakan Kuesioner yang di adopsi dari (Putri, 2019). Dalam penelitian ini pengolahan data menggunakan perangkat lunak komputer meliputi editing, coding, skoring dan tabulating.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel I. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-Laki	27	45,8
Perempuan	32	54,2
Total	59	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada perempuan yaitu 32 orang (54,2%) dan kelompok terendah yaitu laki-laki sebanyak 27 orang (45,8%).

Tabel II. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	(%)
15	7	11,9
16	38	64,4
17	11	18,6
18	3	5,1
Total	59	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan tingkat umur adalah umur berusia 16 tahun

yang tertinggi sebanyak 38 orang (64,5%), umur 18 tahun yang paling rendah sebanyak 3 orang (5,1%).

Tabel III. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan Remaja

Pengetahuan Remaja	Frekuensi	(%)
Baik	28	47,5
Cukup	15	25,4
Kurang	16	27,1
Total	59	100

Dari tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja dari jumlah remaja yang terkumpul sebanyak 59 responden (100%), yang pengetahuan baik sebanyak 28 orang (47,5%), pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (25,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (27,1%).

Tabel IV. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kejadian Pernikahan Dini

Pernikahan Dini	Frekuensi	(%)
Menikah	23	39,0
Belum Menikah	36	61,0
Total	59	100

Dari tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi berdasarkan kejadian pernikahan dini dari jumlah remaja yang terkumpul ada 59 responden (100%), yang menikah dini sebanyak 23 orang (39,0%), dan belum menikah ada 36 orang (61,0%).

Analisis Bivariat

Tabel V. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini Di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya

Pengetahuan Remaja	Belum Menikah		Menikah		Total		P-Value
	f	%	f	%	f	%	
Baik	27	96,4	1	3,6	28	100	0,000
Cukup	7	46,7	8	53,3	15	100	
Kurang	2	12,5	14	87,5	16	100	
Total	36	61,0	23	39,0	59	100	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 59 responden (100%), dari 28 responden remaja yang pengetahuan baik Sebagian besar belum menikah sebanyak 27 orang (96,4%) dan yang menikah hanya

sebanyak 1 orang (3,6%). Berpengetahuan cukup dari 15 responden Sebagian besar belum menikah hanya sebanyak 7 orang (46,7%) dan menikah sebanyak 8 orang (53,3%). Berpengetahuan kurang dari 16 responden Sebagian besar belum menikah hanya sebanyak 2 orang (12,5%) dan menikah sebanyak 14 orang (87,5%). Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *Asymp. Sig* = 0,000 (< 0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di wilayah kelurahan kereng bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Remaja di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022

Dari hasil penelitiaan menunjukkan bahwa pengetahuan remaja baik yaitu sebanyak 28 orang (47,5%), pengetahuan cukup 15 orang (25,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (27,1%). Berdasarkan karakteristik responden diketahui 38 responden (64,4%) berusia 16 tahun dan usia 18 tahun sebanyak 3 responden (5,1%). Dari hal itu masih banyak remaja di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penyebab pemicu terjadinya kasus pernikahan dini yang dimana semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik dalam pengambilan keputusan untuk menikah.

Pengetahuan yang bervariasi dapat disebabkan oleh kemampuan belajar setiap orang berbeda-beda (Notoadmojo, 2010). Secara umum tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di RT 01/RW 01 dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiman dan Riyanto (2013) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan,

media massa, sosial budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan termasuk daya tangkap dalam penerimaan materi yang diberikan. Pada usia tersebut merupakan masa emas untuk pembentukan landasan pengetahuan pernikahan dini dan remaja telah mampu memproses informasi ketika mendapatkan pendidikan tentang pernikahan dini.

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada kesenjangan antara teori dan penelitian lainnya karena semakin tinggi pengetahuan remaja maka semakin baik pula informasi yang didapatkan tentang pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfah Nur (2017) menyatakan semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin matang dalam pengambilan keputusan untuk tidak menikah dini. Diperkuat dengan penelitian Febuanti (2017) menyatakan semakin seseorang tidak mengetahui bahaya dari pernikahan dini maka semakin rentan untuk menikah dini, jadi pengetahuan seseorang sangat berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Dalam hal ini pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah.

2. Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di wilayah kelurahan kereng bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022 dari 59 responden yakni 23 orang (39,0%) yang menikah dini dan 36 orang (61,1%) yang belum menikah. Kejadian pernikahan dini ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi dimana yang memiliki status pendidikan dan ekonomi menengah ke bawah lebih rentan untuk menikah dini dikarenakan tuntutan kebutuhan hidup serta yang memiliki status ekonomi menengah ke atas lebih memilih untuk tidak menikah dini karena masih mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun *World Health Organization* (WHO). Pernikahan dini atau usia muda terdiri dari dua kata, yaitu pernikahan dan usia muda (Namora Lumongga Lubis).

Berdasarkan UU RI Nomor 16 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa pernikahan diizinkan menikah jika sudah mencapai umur 19 tahun. Apabila masih di bawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini. Terdapat berbagai alasan yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini yang sering dijumpai yaitu faktor ekonomi, pendidikan, orang tua, kebiasaan adat setempat dan menikah karena kecelakaan (*Married by Accident*). Remaja yang melakukan pernikahan dini memiliki dampak sosial anak dibawah umur, resiko kejiwaan anak, resiko kesehatan anak dan dampak pada kesehatan ibu dan balita. Untuk itu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi pernikahan di usia muda adalah dengan diberikan pengarahan melalui kegiatan pendidikan dalam arti meningkatkan pengetahuan

remaja tentang arti dan peran pernikahan serta akibat negatif yang ditimbulkan.

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta karena angka pernikahan antara laki-laki dan perempuan di atas usia 19 tahun. Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan perempuan telah mencapai umur 19 tahun karena jika usia menikah masih dibawah umur <19 tahun maka dinamakan pernikahan dini. Penelitian ini didukung dengan penelitian Silviana Rahmat (2017), dimana dikatakan masih banyak reponden yang menikah dini hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan responden masih cukup sehingga masih terjadi kasus pernikahan dini karena tidak memahami dan mengerti sebab dan akibat dari pernikahan dini. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aditya Risky Dwinanda (2015) yang menyatakan bahwa kejadian pernikahan usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Sehingga untuk mengurangi kasus pernikahan dini salah satunya yaitu dengan meningkatkan pengetahuan remaja dengan edukasi tentang bahaya dari pernikahan dini, hal ini di dasari responden yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan baik kasus pernikahan dini tidak banyak ditemukan sedangkan pendidikan rendah masih banyak ditemukan di lapangan kasus menikah dini.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini Di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang belum menikah memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 orang (96,4%), pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (46,7%), dan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (12,5%). Sedangkan remaja yang sudah menikah memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,5%), pengetahuan cukup sebanyak 8 orang

(53,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (87,5%). Dari hasil tersebut responden yang berpengetahuan kurang lebih banyak yang menikah yaitu sebanyak 14 responden hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan remaja masih rendah dan status ekonomi juga mempengaruhi kejadian pernikahan dini dimana semakin baik pengetahuan dan status ekonomi seseorang akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil baik menikah ataupun tidak usia dini.

Dengan kata lain, remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini tidak akan melakukan pernikahan dini, begitu juga sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan dini cenderung melakukan pernikahan dini. Secara Bivariat hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja terhadap kejadian pernikahan dini di wilayah kelurahan kereng bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022 yang ditandai dengan nilai *Asymp. Sig = 0,000 < 0,05* maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja dengan kejadian pernikahan dini.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, pengetahuan remaja tentang pernikahan dini akan berpengaruh terhadap kejadian pernikahan di usia dini Notoatmodjo (2014). Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber seperti media massa, media elektronik dan non media lainnya.

Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun, King (2012). Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja.

Pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun *World Health Organization* (WHO). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun.

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian ini maka tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta, dikarenakan semakin baik pengetahuan remaja maka semakin baik pula pemahaman remaja tentang pernikahan dini sehingga kejadian pernikahan dini pun akan semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa Nur Aisah (2017) menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan remaja terhadap kejadian pernikahan dini. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Narti Samsi (2020) menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini serta penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2017) berpendapat bahwa remaja dengan pengetahuan yang kurang baik akan beresiko untuk menikah dini dibanding remaja yang berpengetahuan yang baik. Dalam hal ini pengetahuan yang baik akan ikut membentuk dan mempengaruhi pola pikir seseorang kemudian pola pikir tersebut akan membentuk tindakan yang positif. Maka dari itu pengetahuan sangat berperan terhadap terjadinya pernikahan di usia dini karena dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik sangat mempengaruhi remaja dalam memutuskan untuk menikah di usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa: Pengetahuan remaja di wilayah kelurahan kereng bangkrai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022 mayoritas kategori baik yaitu sebanyak 28 orang (47,5%), kurang 16 orang (27,1%) dan pengetahuan cukup ada 15 orang (25,4%); Kejadian pernikahan dini di

wilayah kelurahan kereng bangkrai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022 mayoritas belum menikah, yaitu belum menikah ada 36 orang (61,0%), dan menikah yaitu ada 23 orang (39,0%); Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja terhadap kejadian pernikahan dini di wilayah kelurahan kereng bangkrai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022, dikarenakan masih banyak remaja yang berpengetahuan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat: Bapak DR. dr. Andryansyah Arifin MPH. selaku Ketua Yayasan Eka Harap Palangka Raya; Ibu Maria Adelheid Ensia, S.Pd., M.Kes. selaku Ketua STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ibu Lensi Natalia Tambunan, SST, M.Kes. selaku Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKES Eka Harap Palangka Raya dan selaku Ketua Penguji; Ibu Rizki Muji Lestari, SST, M.Kes. selaku Pembimbing I; Ibu Dita Wasthu Prasida, SKM, M.Kes (Epid). selaku Pembimbing II; Ibu Fitriani Ningsih, SST, M.Kes selaku Ketua Penguji; Fitrivaturrahman. S,Pd.I selaku lurah kereng bangkrai; Ibu Hellyana, S.Kep.NS selaku Kepala Puskesmas Kereng Bangkrai; Bapak Badriansyah selaku ketua RT 01/RW 01 Kereng Bangkrai; Kepada kedua orang tua saya, terima kasih atas dukungan serta doa yang selalu diberikan kepada saya.

REFERENSI

- BPS. 2020. Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Badan Pusat Statistik, 6–10.
- DINA. 2020. Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan.
- Februanti. 2017. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Tasikmalaya. *Media Informasi*. 13(1), 21–26. <https://doi.org/10.37160/bmi.v13i1.76>

- Mahkamah Agung Republik Pengadilan Agama Kota Palangka Raya kelas I. A. 2022. Permohonan Nikah Usia Dini di Palangka Raya. <https://pa-palangkaraya.go.id/wow-selama-pandemi-permohonan-nikah-usia-dini-di-palangka-raya-meningkat-drastis/>
- Nursaadah. 2021. pernikahan pada usia anak di Indonesia. <https://puspensoskemensos.go.id/>
- Putri. 2019. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Di SMAN 2 Wonosari. 59.
- Supriati. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Dusun Iv Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Jurnal Darma Agung Husada*. V(April), 52–61.
- Suryani. 2018. Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Keluarga di Desa Tik-Kuto Kecamatan Rimbo Pengadang. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/17/>
- Tobing. 2021. Dampak Pandemi : Kasus Pernikahan Dini di Kalteng Cenderung Naik. rri.co.id, 1. [https://rri.co.id/palangkaraya/daerah/1064969/dampak-pandemi-kasus-pernikahan-dini-di-kalteng-cenderung-naik#:~:text=KBRN%2C%20Palangka%20Raya%3A%20Pernikahan%20dini,21%20\(35%2C69%25\).](https://rri.co.id/palangkaraya/daerah/1064969/dampak-pandemi-kasus-pernikahan-dini-di-kalteng-cenderung-naik#:~:text=KBRN%2C%20Palangka%20Raya%3A%20Pernikahan%20dini,21%20(35%2C69%25).)